

MEMBINGKAI MAKNA KEILAHIAN DAN KEMANUSIAAN KRISTUS PADA FILIPI 2: 6-7 SERTA IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Vincentius Irvinne Edrika ⁽¹⁾, Naumi Kadarsi ⁽²⁾, Tri L. Joeniawan ⁽³⁾

STTII Surabaya, STT Imanuel Pacet, STT ANI Surabaya

Vincentius.edrika@gmail.com, nkadarsi@gmail.com, trylaxjoe2869@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merespons krisis spiritualitas Kristen masa kini, seperti pengaruh teologi kemakmuran dan Ebionisme modern, yang melahirkan mentalitas egosentris dan anti-penderitaan akibat distorsi pemahaman tentang natur Kristus. Melalui metode eksegesis gramatikal-leksikal terhadap teks Yunani Filipi 2:6-7, khususnya pada istilah *μορφή*, *άρπαγμός*, dan *ἐκένωσεν*. Penelitian ini bertujuan membingkai makna ontologis keilahian dan kemanusiaan Kristus sebagai paradigma transformatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kristus memiliki praeksistensi dan kesetaraan ontologis mutlak dengan Allah Bapa, sementara peristiwa *kenosis* (pengosongan diri) bukanlah pelepasan hakikat ilahi, melainkan tindakan sukarela mengambil rupa hamba (kemanusiaan nyata) demi tujuan soteriologis. Pemahaman yang utuh mengenai hal ini berimplikasi langsung bagi orang percaya masa kini, yaitu panggilan untuk menanggalkan gaya hidup individualistis demi kesatuan eklesial, mempraktikkan kepemimpinan berhati hamba di tengah budaya otoriter, serta memiliki kerelaan melepaskan hak personal demi mendemonstrasikan kasih

Kata kunci: Kristologi, Kenosis, Filipi 2:6–7, Inkarnasi, Eksegesis Perjanjian Baru

Abstract: This research addresses the contemporary crisis in Christian spirituality, driven by the prosperity gospel and modern Ebionism, which breed egocentric and anti-suffering mentalities due to distorted views of Christ's nature. Through grammatical-lexical exegesis of Philippians 2:6-7, focusing on *μορφή*, *άρπαγμός*, and *ἐκένωσεν*. This study frames the ontological meaning of Christ's divinity and humanity as a transformative paradigm. The findings demonstrate Christ's absolute ontological equality with God, clarifying that *kenosis* is not a loss of divinity but a voluntary assumption of true humanity for soteriological purposes. This comprehensive understanding yields crucial practical implications for today's believers: abandoning individualism for ecclesial unity, embracing servant leadership in an authoritarian culture, and willingly relinquishing personal rights to demonstrate Christ's love.

Keywords: Christology, Kenosis, Philippians 2:6–7, Incarnation, New Testament Exegesis

PENDAHULUAN

Pemahaman teologis mengenai siapakah Yesus Kristus adalah fondasi utama iman Kristen yang senantiasa menghadapi tantangan yang serius. Saat ini, distorsi pemahaman tersebut sering kali muncul melalui pengajaran seperti teologi kemakmuran (*prosperity gospel*) yang menolak aspek *kenosis* dan penderitaan Kristus demi menekankan kemuliaan-Nya semata,

serta bentuk Ebionisme modern yang membuang aspek keilahian mutlak-Nya dan mereduksi Kristus menjadi sekadar *life coach* atau guru moral. Berbagai penyimpangan ini tidak hanya mengubah kekristenan menjadi "klub moralitas" yang membuat jemaat bersandar pada kekuatan sendiri ketimbang anugerah keselamatan, tetapi juga melahirkan mentalitas yang egosentris dan anti-penderitaan. Dampak dari hilangnya pijakan teologis mengenai teladan penderitaan Kristus (Filipi 2:6-8) ini terbukti nyata di lapangan. Berdasarkan studi Gulo dan Harefa, umat Kristen masa kini tengah mengalami kemerosotan iman yang memprihatinkan, dimana jemaat kehilangan daya tahan rohaninya sehingga mudah meragukan kuasa Tuhan saat menghadapi beban hidup yang berat, bahkan kerap menggadaikan keyakinan mereka dengan mencari jalan pintas menyimpang seperti praktik okultisme¹. Ironisnya, kondisi spiritual yang mandek dan rapuh ini semakin diperparah oleh berbagai faktor dan pengajaran di dalam gereja yang tidak secara tajam menangani kelemahan iman tersebut, sehingga pertumbuhan rohani jemaat pada akhirnya berjalan lambat dan tidak maksimal.²

Di tengah berbagai krisis spiritual dan tantangan teologis yang meresahkan ini, gereja perlu kembali menggali hikmat gereja perdana yang merumuskan keyakinannya tentang Pribadi Yesus. Rumusan agung ini terekam jelas dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat Filipi, khususnya pasal 2 ayat 6 hingga 11. Bagian ini dikenal luas sebagai *Carmen Christi* (Himne Kristus), yaitu sebuah pujian liturgis sekaligus pernyataan Kristologis mendalam.³ Hal ini sejalan dengan pernyataan Michael yang menegaskan bahwa Filipi 2:5-11 memuat deskripsi berbentuk himne yang menggambarkan kemuliaan Kristus sebelum inkarnasi, pengambilan natur manusia oleh-Nya, serta kerendahan hati dan kematian-Nya. Selain itu, Paulus juga menekankan aspek etika, yaitu bahwa Yesus ditampilkan sebagai teladan kerendahan hati yang saleh, kasih, dan ketaatan.⁴ Terlebih lagi Gordon D. Fee dalam analisisnya tentang struktur Filipi 2:5–11 menegaskan bahwa bagian ini bukan sekadar himne tetapi "prosa Paulus yang

¹ Rezeki Putra Gulo and Agus Mawarni Harefa, "Problematika Orang Kristen Masa Kini Dalam Bingkai Pelayanan Pastoral Konseling," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (May 2023): 93–103, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.146>.

² Santoso and Restuman Nehe, "TANTANGAN PERTUMBUHAN IMAN ORANG KRISTEN DI MASA KINI BERDASARKAN SURAT 1 TIMOTIUS 4:1-16," *JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 1, no. 1 (June 2024), <https://jurnal.pelintahati.ac.id>.

³ Ralph P. Martin and Brian J. Dodd, "*Carmen Christi Revisited*," in *Where Christology Began: Essays on Philippians 2* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1998), 1–4.

⁴ Michael Rydelnik, John Jelinek, and J. Brian Tucker, "Commentary on Philippians," in *The Moody Bible Commentary* (Chicago: Moody Publishers, 2014), 3572.

agung" yang melayani dalam konteks pembentukan komunitas rohani.⁵ Meski demikian, Ayeni mengkritik penyebutan *Carmen Christi* karena dianggap mengabaikan peran teologis Bapa yang disebut empat kali dalam perikop ini, sekalipun ia secara konsisten tetap mengakui bahwa diskursus tentang keilahian Kristus tidak mungkin tanpa pra-pemahaman tentang keilahian Allah itu sendiri.⁶

Penekanan praktis dari dogma ini juga didukung oleh John MacArthur, yang menyatakan bahwa surat Filipi pada hakikatnya bersifat praktis. Meskipun kandungan historis dan pengajaran teologis eksplisitnya relatif minim, perikop Kristologis dalam Filipi 2:5–11 menjadi satu pengecualian yang paling fundamental di seluruh Kitab Suci mengenai penghinaan dan pemuliaan Kristus.⁷ Pemahaman ini dijaga sejak era Bapa-bapa Gereja Yunani, seperti Origenes hingga Kirilus dari Aleksandria, yang memahami peristiwa *kenosis* sebagai tindakan kerendahan hati radikal Sang Logos tanpa kehilangan aspek keilahian-Nya.⁸

Dalam kajian Perjanjian Baru, Filipi 2:6-7 dipahami sebagai salah satu formulasi kristologis paling awal yang tidak sekadar memuat ajaran moral tentang kerendahan hati, melainkan menguraikan realitas ontologis dalam peristiwa inkarnasi Kristus. Pemahaman yang akurat terhadap analisis gramatikal dan leksikal teks ini, khususnya pada istilah-istilah kunci seperti *μορφή*, *ἁρπαγμός*, dan *ἐκένωσεν*, menjadi sangat krusial karena dari sinilah dasar pengenalan natur Kristus dibangun untuk menentukan kebenaran ajaran (ortodoksi), tindakan (ortopraksi), dan penyembahan (ortolatria). Kegagalan memahaminya dapat melahirkan distorsi yang mereduksi keilahian maupun kemanusiaan Kristus secara fatal. Mengingat signifikansi teologisnya yang sangat mendalam, sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji teks ini dari berbagai perspektif yang saling melengkapi. Pertama, studi tentang keilahian Kristus menegaskan bahwa istilah “rupa Allah” (*μορφή θεοῦ*) dalam Filipi 2:6 mengindikasikan praeksistensi dan kesetaraan hakikat Yesus dengan Allah Bapa, sekaligus

⁵ Fee Gordon D., “‘Philippians 2:5-11: Hymn or Exalted Pauline Prose?’” *Bulletin for Biblical Research* 2 (Canada), 1992, 29–46.

⁶ Ayodele Ayeni, “FROM THE FORMULA ‘TO THE GLORY OF GOD THE FATHER’ (PHIL 2:11) TO THE FORGOTTEN THEOLOGY OF PHIL 2:6-11 AS PAULINE FORMULA FOR MONOTHEISM,” *Science Et Esprit* 73, No. 3 (2021): 359, <https://doi.org/10.7202/1079864ar>.

⁷ “Bible Introductions - Philippians By John Macarthur,” Blue Letter Bible, https://www.blueletterbible.org/Comm/Macarthur_John/Bible-Introductions/Philippians-Intro.cfm.

⁸ Michael C. Magree, *The Interpretation Of Kenosis From Origen To Cyril Of Alexandria: Dimensions Of Self-Emptying In The Reception Of Philippians 2:7* (Oxford: Oxford University Press, 2024).

menjadi argumen apologetis terhadap penyimpangan kristologi seperti Ebionisme, Arianisme, dan Saksi Yehuwa.⁹ Kedua, penelitian lain mengembangkan konsep kenosis sebagai dasar etika dan model kepemimpinan hamba, di mana pengosongan diri Kristus dipahami sebagai paradigma transformasi gereja masa kini menuju kepemimpinan yang melayani¹⁰. Ketiga, pendekatan komparatif lintas agama memperlihatkan bahwa konsep kenosis dalam kekristenan memiliki kemiripan sekaligus perbedaan mendasar dengan gagasan pengosongan diri dalam tradisi lain, seperti Buddhisme, khususnya dalam hal natur ontologis dan tujuan soteriologisnya.¹¹

Berdasarkan tinjauan berbagai penelitian terdahulu, terlihat bahwa meskipun teks Filipi 2:6–7 telah banyak diteliti untuk kepentingan apologetika dogmatis, model kepemimpinan, maupun studi komparatif lintas agama, masih jarang ditemukan kajian yang secara utuh menjembatani analisis eksegetikal-gramatikal teks ini dengan upaya mengoreksi krisis spiritualitas jemaat masa kini, seperti pengaruh teologi kemakmuran yang anti-penderitaan maupun Ebionisme modern. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk "membangkitkan" makna ontologis dari keilahian dan kemanusiaan Kristus menjadi sebuah paradigma transformatif melalui analisis leksikal dan sintaksis yang ketat (terutama pada istilah *morphē*, *harpagmos*, dan *ekenōsen*), serta menarik implikasi langsungnya sebagai penawar bagi distorsi iman orang percaya di era modern. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana teks Filipi 2:6–7 menegaskan keilahian dan kemanusiaan Kristus secara simultan, guna merumuskan implikasi teologis dan praktisnya bagi pembentukan ortodoksi, ortopraksi, dan ortolatria jemaat masa kini. Kontribusi akademis yang diharapkan adalah memperkaya literatur kajian kristologi biblikal secara eksegetikal, serta dapat memberikan landasan yang kokoh bagi gereja dalam membangun spiritualitas jemaat yang berpusat pada kerendahan hati dan keteladanan Kristus.

⁹ Esap Veri, Gunar Sahari, And Yunus Selan, "Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme Dan Saksi Yehuwa," *JURNAL LUXNOS* 7, No. 2 (December 2021): 264–77, <https://doi.org/10.47304/Jl.V7i2.159>.

¹⁰ Ariance Loru and Kalis Stevanus, "Dari Kenosis ke Kepemimpinan Hamba: Filipi 2:6-8 sebagai Model Teologis Bagi Transformasi Gereja Masa Kini," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (December 2025): 123–39, <https://doi.org/10.38189/jan.v6i2.1017>.

¹¹ Mordekai Mordekai, "Studi Komparatif terhadap Implikasi Kenosis dalam Filipi 2:7 dan Jalan Menuju Pengosongan Diri dalam Buddhisme," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 2 (March 2023): 110–21, <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v2i2.73>.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teologis dan eksegetis terhadap teks Filipi 2:6–7 untuk membingkai makna ontologis keilahian dan kemanusiaan Kristus sebagai paradigma transformatif yang relevan bagi jemaat masa kini. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan untuk menggali kedalaman makna teologis, historis, dan kristologis yang terkandung dalam teks Alkitab tersebut. Penafsiran dilakukan melalui metode eksegesis gramatikal-leksikal, dengan menelaah konteks historis gereja mula-mula serta melakukan analisis linguistik secara ketat terhadap istilah-istilah kunci Yunani dalam teks, khususnya kata *μορφή* (*morphē*), *ἁρπαγμός* (*harpagmos*), dan *ἐκένωσεν* (*ekenōsen*). Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup sumber primer berupa teks Perjanjian Baru berbahasa Yunani beserta terjemahannya, serta sumber sekunder berupa literatur teologi sistematis, buku tafsiran (*commentary*), jurnal akademik, dan penelitian terdahulu. Analisis dilakukan melalui tahapan membedah struktur gramatikal dan sintaksis teks, menafsirkan makna teologis dari peristiwa inkarnasi dan *kenosis*, untuk kemudian menarik implikasi praktisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang tentang Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

Kondisi spiritualitas orang percaya masa kini sering kali diwarnai oleh ketidakseimbangan yang fatal dalam memahami natur keilahian dan kemanusiaan Kristus. Di satu sisi, terdapat kecenderungan jemaat yang hanya menyoroti keilahian Yesus sebagai Tuhan yang Maha Kuasa dan pembuat mukjizat, namun mengabaikan esensi kemanusiaan-Nya yang penuh penderitaan, batasan, dan kerendahan hati. Sebaliknya, ada pula faksi yang mereduksi-Nya sekadar menjadi tokoh moral dan teladan kemanusiaan belaka. Padahal, Waruwu dkk., menegaskan bahwa pengenalan yang utuh terhadap ketuhanan dan kemanusiaan Kristus secara terintegrasi merupakan fondasi yang sangat esensial bagi keyakinan dan praktik hidup kekristenan yang sehat.¹² Ketidakmampuan jemaat dalam menyeimbangkan dua natur ini

¹² Tri Supratman Waruwu et al., “Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen,” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (April 2024): 99–114, <https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i2.13>.

membuat mereka kehilangan esensi pengenalan akan Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Nugraha dkk., yang mengingatkan bahwa pemahaman kristologis yang benar tentang kemanusiaan Kristus sangat krusial dan relevan sebab melalui kemanusiaan-Nya, umat percaya disadarkan bahwa Tuhan sungguh-sungguh turut berempati dan memahami kelemahan serta pergumulan hidup manusia secara nyata.¹³

Dampak buruk dari perspektif yang timpang tersebut terlihat sangat jelas dalam cara orang Kristen masa kini merespons krisis dan penderitaan. Ketika jemaat gagal memaknai *kenosis* (pengosongan diri) dan ketaatan Kristus dalam natur kemanusiaan-Nya yang rela menderita, melahirkan sebuah mentalitas kekristenan yang rapuh dan instan. Gulo dan Harefa dalam penelitiannya menyoroti adanya fenomena degradasi iman yang memprihatinkan pada orang Kristen masa kini, yaitu ketika tekanan dan pergumulan hidup terasa sangat berat, tidak sedikit jemaat yang meragukan kuasa Allah dan justru mengambil alternatif penyelesaian di luar kehendak-Nya seperti memercayai hal-hal supernatural atau okultisme.¹⁴ Fenomena ini membuktikan bahwa hilangnya pijakan teologis mengenai teladan penderitaan Kristus (Filipi 2:6-8) membuat jemaat menjadi anti-penderitaan, tidak memiliki daya tahan rohani, dan mudah mencari jalan pintas yang mengkompromikan iman mereka.

Lebih jauh lagi, kegagalan dalam memahami dan menghidupi kerendahan hati dan pengorbanan Kristus di tengah dunia yang pragmatis ini melahirkan kehidupan bergereja yang dijangkiti oleh virus individualisme dan stagnasi rohani. Eppang dkk., menegaskan bahwa gaya hidup individualisme ini telah menjadi salah satu rintangan terbesar bagi orang percaya masa kini untuk tunduk dalam proses pemuridan yang konsisten, sehingga pertumbuhan karakter ke arah yang serupa dengan Kristus menjadi sangat sulit untuk dicapai.¹⁵ Kondisi spiritual yang mandek ini diperparah oleh berbagai faktor dan pengajaran di dalam gereja yang tidak secara tajam menangani kelemahan iman jemaat, sehingga pertumbuhan rohani menjadi lambat dan

¹³ Adithya Putra Mayu Nugraha and Deva Anastasya, *Pemahaman Kristologis tentang Kemanusiaan Yesus Kristus dan Relevansinya bagi Umat Percaya*, n.d.

¹⁴ Gulo And Agus Mawarni Harefa, "Problematika Orang Kristen Masa Kini Dalam Bingkai Pelayanan Pastoral Konseling."

¹⁵ Paulus Eppang, Octaversya Krisanta Rendi Ratag, And Susanto Dwiraharjo, "Dampak Pemuridan Yang Konsisten Terhadap Pertumbuhan Ke Arah Serupa Kristus," *Davar : Jurnal Teologi* 3, No. 2 (December 2022): 97–110, <https://doi.org/10.55807/Davar.V3i2.66>.

tidak maksimal.¹⁶ Akibatnya, tanpa menghidupi makna keilahian dan kemanusiaan Kristus, gereja masa kini berisiko kehilangan kesaksian utamanya sebagai komunitas yang mengosongkan diri demi mengasihi dunia.

Analisis Gramatikal Filipi 2:6

Teks Yunani: ὃς ἐν μορφῇ θεοῦ ὑπάρχων οὐχ ἄρπαγμὸν ἠγήσατο τὸ εἶναι ἴσα θεῷ

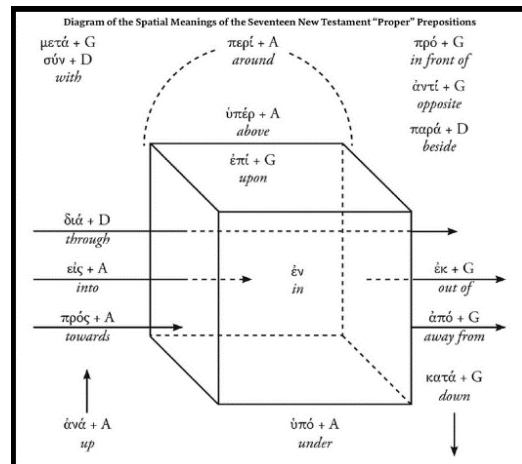
1. Frasa ἐν μορφῇ θεοῦ ὑπάρχων

Kata ὑπάρχων (*hyparchōn*) adalah *present active participle* dari verba ὑπάρχω yang secara umum berarti “ada”, “berada”, atau “memiliki keberadaan yang nyata.” Dalam penggunaan Yunani Koine, kata ini sering dipakai untuk menunjukkan keadaan yang sudah ada sebelumnya dan terus berlangsung. Karena bentuknya adalah *present participle*, maka kata tersebut merujuk kepada sebuah keadaan yang sedang berlangsung secara kontinu dan bukan sesuatu yang baru saja dimulai. Struktur ini menunjukkan bahwa sebelum tindakan yang dijelaskan pada kalimat selanjutnya yaitu mengenai bahwa Kristus tidak mempertahankan kesetaraan dengan Allah dan kemudian merendahkan diri, Kristus telah berada dalam kondisi tersebut. Dengan demikian hal ini menjadi sebuah indikasi dari pra-eksistensi Kristus, yaitu keberadaan-Nya sebelum inkarnasi. Dalam konteks kristologi khususnya pada Perjanjian Baru, konsep ini sejalan dengan kesaksian teks-teks lain seperti Yohanes 1:1–3 dan Kolose 1:15–17 yang menggambarkan Kristus sebagai pribadi ilahi yang sudah ada sebelum dunia diciptakan.

Perlu ditegaskan bahwa μορφή dalam Filipi 2:6 tidak boleh dipahami hanya sebagai bentuk luar, melainkan sebagai bentuk yang mengekspresikan realitas esensial dari suatu keberadaan, sebab hal tersebut menunjuk pada cara suatu natur menyatakan dirinya secara nyata. Melalui analisis terhadap penggunaan μορφή dalam literatur Yunani kuno dan Perjanjian Baru, menunjukkan bahwa kata tersebut sering kali digunakan untuk menggambarkan bentuk yang identik dengan hakikat sesuatu. Dengan demikian, ketika Paulus menyatakan bahwa Kristus berada “dalam μορφή Allah,” ia tidak hanya mengatakan bahwa Kristus tampak seperti Allah, tetapi bahwa Ia memiliki realitas keberadaan ilahi itu sendiri. Hal ini berbeda dengan σχῆμα yang menunjuk pada penampilan eksternal yang dapat berubah.

¹⁶ Santoso And Nehe, “Tantangan Pertumbuhan Iman Orang Kristen Di Masa Kini Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:1-16.”

Selanjutnya Adanya penggunaan kata ἐν sebagai preposisi dan berkasus datif (sama halnya dengan μορφή), secara spesifik berkasus *locative dative* yang artinya “berada dalam kondisi (in)”. sehingga ἐν μορφή dapat dimaknai bahwa kristus berada dalam kondisi keberadaan tertentu, yaitu lebih tepatnya dalam keberadaan ilahi (μορφή θεοῦ) dan bukan hanya sekadar menyerupai Allah. penggunaan kata ἐν sebagai preposisi dapat terlihat dalam ilustrasi yang disusun oleh Murray J. Harris pada diagram disamping ini.¹⁷



Apabila merujuk pada buku yang berjudul *The Basics of New Testament Syntax* (2000), yang disusun oleh Daniel B. Wallace, Kata θεοῦ memiliki kasus genitif, yang secara spesifik termasuk didalam *Attributive Genitive* sebab menekankan tentang “seperti apa?”, bukan “milik siapa? (*possessive Genitive*)”.¹⁸ Apabila mengacu pada kata yang mendahuluinya yaitu μορφή (morphē), maka kata θεοῦ bertujuan untuk menjawab “seperti apa rupa itu”, bukan “milik siapa” serta menjelaskan sifat/kualitas dari μορφή. Bandingkan dengan frasa paralel di ayat 7 dimana frasa μορφήν δούλου yang berarti “rupa yang berciri hamba”, maka μορφή θεοῦ secara konsisten juga berarti “rupa yang berciri Allah (ilahi)”. Hal ini juga sejalan dengan kalimat sesudahnya pada bagian terakhir dari ayat 6 yang berbunyi τὸ εἶναι ἴσα θεῷ yang artinya setara dengan Allah.

2. Frasa οὐχ ἀρπαγμὸν ἠγάπησας

Kata ἀρπαγμός memiliki tiga kemungkinan makna: sesuatu yang dirampas, sesuatu yang dipertahankan, atau sesuatu yang dieksploitasi. Mayoritas sarjana modern memilih makna ketiga: "sesuatu yang dapat dieksploitasi untuk keuntungan diri." Ini bukan berarti Kristus tidak setara dengan Allah, tetapi justru sebaliknya, yaitu karena Ia setara, Ia tidak mengeksploitasi kesetaraan yang telah dimiliki sejak semula dan Kristus tidak memandang kesetaraan-Nya dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan secara egois. Kemudian pada kata

¹⁷ Murray J. Harris, *Prepositions and Theology in the Greek New Testament: An Essential Reference Resource for Exegesis* (Zondervan Academic, 2017).

¹⁸ Daniel B. Wallace, “Genitive Case,” in *The Basics of New Testament Syntax* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000), 46.

ἤγγισατο yang berarti Menganggap, memikirkan atau mempertimbangkan, diketahui bahwa pada kata tersebut, memiliki struktur *aorist middle deponent 3rd person*, artinya bahwa Keputusan Kristus untuk tidak mengeksploitasi kesetaraan yang telah dimiliki dan yang telah diputuskan secara definitif di masa lampau, merupakan keputusan personal Kristus yang dibuat dengan sukarela atau kesadaran penuh. Dengan demikian, keputusan Kristus bukanlah keputusan yang terjadi karena paksaan dari eksternal.

3. Frasa τὸ εἶναι ἴσα θεῷ

Frasa ini secara eksplisit menyatakan bahwa keberadaan Kristus adalah τὸ εἶναι ἴσα θεῷ, yaitu "setara dengan Allah." Denny Burk dalam analisis gramatikalnya tentang *articular infinitive* di Filipi 2:6 menegaskan bahwa frasa ini memiliki makna tersendiri yang tidak boleh disamakan secara otomatis dengan μορφή θεοῦ.¹⁹ Ini adalah pernyataan kesetaraan ontologis, bukan kesamaan fungsional. Pernyataan ini sejalan dengan John MacArthur (2005) yang menyatakan bahwa Istilah "setara dengan Allah" dalam bahasa Yunani mengandung makna kesetaraan yang bersifat mutlak, artinya tidak hanya sebagian namun meliputi kualitas, hakikat, karakter, dan otoritas. Dengan demikian, Yesus tidak hanya sekadar menyerupai Allah, melainkan sepenuhnya memiliki keilahian yang sama.²⁰

Analisis Gramatikal Filipi 2:7

Teks Yunani: ἀλλ' ἑαυτὸν ἐκένωσεν μορφήν δούλου λαβών, ἐν ὁμοιώματι ἀνθρώπων γενόμενος

1. Tindakan Utama: ἑαυτὸν ἐκένωσεν

ἑαυτὸν (*heauton*) adalah kata ganti *reflexive accusative masculine singular* yang berarti "diri-Nya sendiri." Dalam struktur kalimat Filipi 2:7, kata ini berfungsi sebagai objek langsung dari verba ἐκένωσεν, sehingga menegaskan bahwa tindakan kenosis tersebut bersifat sukarela dan berasal dari inisiatif Kristus sendiri. Secara teologis, penggunaan kata ganti refleksif ini menekankan bahwa pengosongan diri Kristus bukanlah tindakan yang dipaksakan dari luar, melainkan keputusan sadar dari Pribadi ilahi itu sendiri. Dengan demikian, kenosis dalam teks

¹⁹ Denny Burk, "On the Articular Infinitive in Philippians 2:6: A Grammatical Note with Christological Implications," *Tyndale Bulletin* 55, no. 2 (November 2004), <https://doi.org/10.53751/001c.29176>.

²⁰ John Macarthur, "The Epistle Of Paul To The Philippians," In *The Macarthur Bible Commentary* (Tennessee: Thomas Nelson, Inc, 2005), 2822.

ini menggambarkan tindakan kerendahan yang disengaja, di mana Kristus secara aktif merendahkan diri demi melaksanakan karya keselamatan.

Sedangkan pada ἐκένωσεν (*ekenōsen*) merupakan kata kerja *aurist active indicative* orang ketiga tunggal dari verba κενόω, yang secara harfiah berarti “mengosongkan,” “meniadakan,” atau “membuat tidak bernilai.” Bentuk **aurist** menunjukkan suatu tindakan yang dipandang sebagai peristiwa tunggal dan definitif dalam sejarah, yang dalam konteks Filipi 2 menunjuk pada tindakan inkarnasi dan kerendahan diri Kristus. Dalam kerangka eksegesis Perjanjian Baru, istilah ini tidak dipahami sebagai pelepasan hakikat ilahi, melainkan sebagai pengosongan diri dalam arti fungsional atau status, yaitu dengan tidak memanfaatkan keistimewaan ilahi-Nya dan memilih jalan kehambaan. Hal ini ditegaskan oleh klausa-klausa berikutnya (“mengambil μορφή hamba,” “menjadi sama dengan manusia”) yang menjelaskan bahwa kenosis terjadi bukan melalui pengurangan keilahian, tetapi melalui penambahan kondisi kemanusiaan dan kehidupan yang taat serta melayani dalam sejarah. Dengan demikian, inkarnasi dapat dipahami sebagai perubahan modus eksistensi, yaitu dari keberadaan ilahi yang mulia menuju keberadaan historis yang ditandai oleh kerendahan dan ketaatan sampai kepada kematian.

Tindakan “mengosongkan diri” ini harus dipahami dalam konteks sintaksisnya. Pengosongan diri dilakukan dengan cara mengambil rupa hamba dan menjadi sama dengan manusia. Hal ini sejalan dengan penggunaan konjungsi ἄλλ’ (*alla*, “melainkan”) pada awal ayat 7, yang secara sintaksis berfungsi menandai peralihan kontras yang tegas dari pernyataan sebelumnya dalam ayat 6. Konjungsi ini tidak sekadar menyambung dua kalimat, tetapi menegaskan perbandingan yang tajam antara dua kondisi Kristus: keberadaan-Nya dalam rupa Allah (ἐν μορφῇ θεοῦ) dan tindakan-Nya mengosongkan diri melalui pengambilan rupa hamba (μορφὴν δούλου λαβών). Dengan demikian, ἄλλ’ menunjukkan bahwa tindakan “mengosongkan diri” bukanlah pembatalan atau pengurangan kondisi sebelumnya, melainkan peralihan cara keberadaan (*mode of existence*). Lebih dalam lagi, struktur pada ἐκένωσεν menggunakan *indicative aorist Active*, yang artinya bahwa Kristus secara sadar mengambil tindakan atau keputusan inkarnasional sekali untuk selamanya sebagai satu kesatuan

Past	Present	Future
.		

Diagram 66
The Force of the Aorist Indicative

(*complete act*) dan bukan secara perlahan kehilangan keilahian-Nya. Hal ini dapat digambarkan dalam diagram yang disusun oleh Daniel B. Wallace disamping ini.²¹

2. *Paralelisme μορφήν δούλου λαβών*

Paralelisme antara ayat 6 dan ayat 7 mencapai titik puncaknya pada penggunaan istilah yang sama, yaitu μορφή (*morphē*). Dalam ayat 6 dinyatakan bahwa Kristus “berada dalam μορφή θεοῦ”, yang menunjuk pada keberadaan-Nya dalam natur ilahi. Sebaliknya, pada ayat 7 disebutkan bahwa Ia “mengambil μορφήν δούλου”, yaitu bentuk atau natur seorang hamba. Penggunaan kata yang sama pada kedua ayat ini bukanlah kebetulan linguistik, melainkan bagian dari struktur teologis yang sengaja dibangun oleh Paulus untuk menekankan dinamika inkarnasi.

Paralelisme ini menunjukkan sebuah kontras yang sangat kuat, yaitu bahwa Pribadi yang berada dalam μορφή Allah secara sukarela mengambil μορφή seorang hamba. Dengan demikian, teks ini memberikan kesaksian yang jelas bahwa inkarnasi bukan sekadar perubahan penampilan atau ilusi kemanusiaan, tetapi penerimaan kondisi manusia yang nyata. Karena itu, bagian ini juga memiliki implikasi polemis terhadap pandangan Docetism, yang mengajarkan bahwa Kristus hanya tampak seperti manusia tetapi sebenarnya tidak memiliki kemanusiaan sejati. Struktur Filipi 2 justru menegaskan kebalikannya, yaitu bahwa sang Kristus sungguh-sungguh memasuki kondisi kehambaan dalam sejarah manusia.

Lebih jauh lagi, paralelisme struktural antara frasa “ἐν μορφή θεοῦ ὑπάρχων” pada ayat 6 dan ungkapan “μορφήν δούλου λαβών” pada ayat 7 memperlihatkan bahwa Paulus secara sadar mempertahankan istilah yang sama untuk menggambarkan dua realitas yang berbeda namun tetap berkaitan. Hal ini menegaskan bahwa yang mengalami perubahan bukanlah identitas pribadi Kristus, melainkan kondisi atau keadaan eksistensial-Nya. Dengan kata lain, Pribadi yang sama yang memiliki natur ilahi juga adalah Pribadi yang mengambil kondisi seorang hamba. Karena itu, teks ini tidak berbicara tentang perubahan hakikat, tetapi tentang pergerakan dari satu bentuk eksistensi menuju bentuk eksistensi yang lain dalam sejarah keselamatan. Untuk lebih jelasnya dapat terlihat didalam tabel perbandingan sebagai berikut:

²¹ Wallace, “Genitive Case.”

Aspek	Filipi 2:6	Filipi 2:7
Teks Yunani	ἐν μορφῇ θεοῦ ὑπάρχων	μορφὴν δούλου λαβών
Transliterasi	<i>en morphē theou huparchōn</i>	<i>morphēn doulou labōn</i>
Nomina utama	μορφή (rupa)	μορφή (rupa)
Nomina genetik	θεοῦ (Allah)	δούλου (hamba)
Jenis genetik	<i>Attributive</i>	<i>Attributive</i>
Makna literal	“rupa yang ilahi”	“rupa yang hamba”
Kata kerja utama	ὑπάρχων (sedang/selalu ada)	λαβών (mengambil)
Aspek waktu	Pra-eksistensi	Tindakan historis
Status / Derajat	Status tinggi	Status rendah
Implikasi Kristologis	Menekankan keilahian sejati	Menekankan kemanusiaan sejati

3. Realitas Kemanusiaan: ἐν ὁμοιώματι ἀνθρώπων γενόμενος

Frasa “ἐν ὁμοιώματι ἀνθρώπων γενόμενος” (Flp. 2:7) merupakan salah satu pernyataan penting yang menegaskan realitas kemanusiaan Kristus dalam himne kristologis tersebut. Istilah ὁμοίωμα (*homoiōma*) secara leksikal berarti “keseperuaan” atau “kemiripan,” namun dalam konteks teologi Paulus kata ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan kemanusiaan yang semu atau hanya tampak luar. Sebaliknya, istilah ini menunjuk pada keseperuaan yang nyata dengan manusia, yaitu bahwa Kristus sungguh-sungguh masuk ke dalam kondisi manusia historis dengan segala keterbatasannya, namun tetap tanpa dosa. Dengan demikian, penggunaan kata ini menjaga keseimbangan teologis bahwa Kristus benar-benar manusia, tetapi tidak terikat oleh natur dosa manusia. Penggunaan istilah ini juga memiliki fungsi kristologis yang penting karena mencegah kesalahpahaman bahwa inkarnasi hanya bersifat simbolis atau ilusioner. Dalam kerangka ini, teks tersebut secara implisit menolak pandangan Doketsme, yang menganggap bahwa kemanusiaan Kristus hanyalah penampakan semata.

Dari sisi sintaksis, kata γενόμενος (*genomenos*) merupakan bentuk *aorist middle participle* dari kata kerja γίνομαι, yang berarti “menjadi” atau “datang ke dalam suatu keadaan.” Bentuk *aorist* dalam konteks ini menunjuk pada peristiwa yang konkret dan historis, yaitu tindakan Kristus yang benar-benar memasuki kondisi kemanusiaan dalam sejarah. Karena itu, ungkapan ini tidak sekadar metafora teologis, melainkan pernyataan bahwa inkarnasi adalah peristiwa nyata dalam sejarah keselamatan, di mana Sang Anak Allah benar-benar menjadi manusia dan hidup dalam realitas manusiawi.

Makna Kemanusiaan dan Keilahian Kristus dalam Filipi 2:6-7

A. *Pra-Eksistensi dan Kesetaraan Ontologis*

Analisis leksikal dan sintaksis terhadap frasa ἐν μορφῇ θεοῦ ὑπάρχων (berada dalam rupa Allah) dan τὸ εἶναι ἴσα θεῷ (kesetaraan dengan Allah) dalam Filipi 2:6 membuktikan bahwa gereja perdana secara tegas mengakui pra-eksistensi pribadi Kristus dan kesetaraan ontologis-Nya dengan Allah Bapa. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bapa gereja, seperti Ambrosiaster, yang menegaskan bahwa frasa "bentuk Allah" (*μορφὴ Θεοῦ*) merujuk pada keilahian yang sejati dan utuh. Kristus bukan sekadar representasi atau bayangan yang menyerupai Allah, melainkan sepenuhnya memiliki hakikat ilahi yang inheren, meskipun secara pribadi (*person*) dapat dibedakan dari Allah Bapa. Keilahian ini dibuktikan secara objektif melalui karya-karya Kristus selama pelayanan-Nya (berupa mukjizat dan otoritas ilahi) yang melampaui batasan kodrat manusia biasa.²²

Penegasan ontologis mengenai frasa *μορφὴ Θεοῦ* ini memiliki peranan krusial sebagai fondasi apologetika kristologi. Veri, Sahari, dan Selan dalam kajian eksegetikalnya menekankan bahwa Filipi 2:6 merupakan kualifikasi ilahi yang membuktikan bahwa sebelum inkarnasi, Yesus Kristus telah ada dalam kekekalan bersama Bapa. Kata *μορφὴ* (rupa/bentuk esensial) menunjukkan bahwa Yesus memiliki keberadaan dasar yang sama persis dengan Allah. Hal ini secara langsung membantah berbagai distorsi kristologi sepanjang sejarah, baik Ebionisme yang mereduksi keilahian-Nya, Arianisme yang menganggap-Nya sebagai ciptaan, maupun teologi kontemporer Saksi Yehuwa yang menolak pra-eksistensi mutlak Kristus sebagai Allah yang setara dengan Bapa.²³

Lebih jauh, status kesejajaran ini dipertegas dengan konsep ἀρπαγμός (*harpagmos*), yang menunjukkan bahwa kesetaraan dengan Allah (τὸ εἶναι ἴσα θεῷ) bukanlah sebuah rampasan atau sesuatu yang harus diraih oleh Kristus, melainkan sebuah realitas hakiki yang sudah dimiliki-Nya sejak kekekalan. Karena Dia adalah Allah secara natur, maka kesetaraan tersebut adalah hak mutlak-Nya. Pemahaman yang utuh mengenai pra-eksistensi dan kesetaraan

²² Mark J. Edwards, "Commentary on the Epistle to the Philippians," in *Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament* (Illinois: InterVarsity Press, 2001), 10463.

²³ Veri, Sahari, and Selan, "Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2."

ilahi dalam Filipi 2:6 ini menjadi prasyarat mutlak sebelum orang percaya dapat menyelami misteri kerendahan hati-Nya pada ayat 7. Tanpa pengakuan akan posisi keilahian yang agung ini, tindakan pengosongan diri Kristus akan kehilangan makna radikalnya dan sekadar menjadi kisah tragis kemanusiaan belaka.²⁴

B. Makna Kenosis: Penambahan, Bukan Pengurangan

Magree dalam studinya tentang interpretasi *kenosis* dari Origenes hingga Kirilus Aleksandria menunjukkan bahwa para Bapa Yunani memahami *kenosis* sebagai tindakan yang memperlihatkan kerendahan hati radikal Sang Logos tanpa kehilangan keilahian-Nya.²⁵ Origenes menekankan bahwa pemahaman tentang *kenosis* memungkinkannya menolak pemahaman yang terlalu kaku tentang imutabilitas ilahi, namun tetap mempertahankan keyakinan bahwa pengosongan diri Sang Logos memanggil orang percaya pada kekaguman. Gregorius dari Nyssa menemukan dalam *kenosis* cara untuk menekankan perjumpaan Anak Allah dengan seluruh kehidupan manusia.²⁶

Konsep pengosongan diri dalam kekristenan memiliki karakteristik ontologis yang sangat spesifik dan unik, berbeda dengan konsep pengosongan diri dalam tradisi agama lain. Mordekai dalam studi komparatifnya menggarisbawahi bahwa *kenosis* dalam Filipi 2:7 adalah peristiwa turunnya Pribadi Ilahi ke dalam sejarah (inkarnasi) dengan mengambil "rupa hamba" ($\mu\omicron\rho\phi\eta\nu\ \delta\omicron\upsilon\lambda\omicron\upsilon$). Pengosongan ini bukanlah sebuah usaha menuju "kekosongan absolut" atau pembebasan dari penderitaan (seperti konsep *Sunyata* dalam Buddhisme), melainkan sebuah tindakan pembatasan diri secara sukarela (*self-restraint*) yang digerakkan oleh kasih demi tujuan soteriologis (penyelamatan manusia).²⁷ Dengan demikian, sang Logos tidak membuang keilahian-Nya, melainkan menyembunyikan kemuliaan-Nya di balik kelemahan daging manusia. Gambaran mengenai peristiwa *kenosis* juga dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

²⁴ Veri, Sahari, and Selan, "Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2."

²⁵ Magree, *The Interpretation of Kenosis from Origen to Cyril of Alexandria: Dimensions of Self-Emptying in the Reception of Philippians 2:7*.

²⁶ Magree, *The Interpretation of Kenosis from Origen to Cyril of Alexandria: Dimensions of Self-Emptying in the Reception of Philippians 2:7*.

²⁷ Mordekai, "Studi Komparatif terhadap Implikasi Kenosis dalam Filipi 2."

Aspek Kristologis	Ditambahkan (Ay. 7)	Dikurangkan / Ditinggalkan	Tidak Berubah (Ay. 6)
Natur / Esensi	ἐν ὁμοιώματι ἀνθρώπων γενόμενος “menjadi sama dengan manusia”	—	ἐν μορφῇ θεοῦ ὑπάρχων “yang walaupun dalam rupa Allah”
Status / Kedudukan	μορφὴν δούλου λαβὼν “mengambil rupa seorang hamba”	—	τὸ εἶναι ἴσα θεῷ “kesetaraan dengan Allah”
Hak & Privilese	Keterbatasan manusiawi	Penggunaan bebas hak ilahi (<i>self-renunciation</i>)	Hak ilahi tetap dimiliki
Bentuk Eksistensi	Inkarnasi historis	Penampakan kemuliaan surgawi	ὑπάρχων (partisip kini) keberadaan ilahi yang berkelanjutan

Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini

A. Mewujudkan Kesatuan Eklesial dengan Menanggalkan Individualisme

Implikasi pertama dari inkarnasi dan pengosongan diri Kristus adalah panggilan bagi orang percaya untuk mewujudkan kesatuan gereja di tengah gempuran budaya modern yang narsistik dan individualistis. Saat ini, budaya dunia telah memengaruhi kehidupan bergereja sehingga memunculkan sikap egosentrisme, di mana jemaat lebih mengutamakan kenyamanan, hak, dan kepentingan pribadinya sendiri ketimbang kebutuhan komunitas. Kristus, yang adalah Allah sejati, justru membalikkan pola ini dengan merelakan kemuliaan-Nya turun ke dalam natur manusia demi kepentingan keselamatan umat-Nya. Kalaka dalam studinya menegaskan bahwa nasihat Paulus dalam Filipi 2 tentang kerendahan hati Kristus secara spesifik ditujukan untuk menyembuhkan penyakit individualisme yang merusak kesatuan eklesial, baik pada gereja perdana maupun gereja masa kini.²⁸ Melalui teladan *kenosis*, orang percaya masa kini dituntut untuk memiliki "pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus" (Fil. 2:5). Hal ini direalisasikan dengan tidak mencari puji-pujian yang sia-sia, melainkan sebaliknya, menganggap orang lain lebih utama daripada dirinya sendiri. Kustiati dan Baskoro menambahkan bahwa eksistensi karya Kristus yang rela berinkarnasi ini adalah fondasi utama bagi terciptanya persekutuan umat (*koinonia*) yang sejati, di mana relasi antar-jemaat tidak lagi

²⁸ Jhon Kalaka, “Kesatuan Eklesial di Tengah Budaya Individual Berdasarkan Filipi 2:1-4,” *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (April 2024): 11–21, <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.4>.

dibangun di atas kebanggaan status sosial atau pencapaian personal, melainkan di atas kasih agape yang rela berkorban demi sesama.²⁹

B. Membangun Kepemimpinan Berhati Hamba di Tengah Budaya Otoriter

Implikasi kedua secara spesifik menasar pada para pemimpin gereja, pelayan Tuhan, maupun orang percaya yang dipercayakan posisi strategis di masyarakat. Di era di mana kesuksesan sering kali diukur melalui kekuasaan, dominasi, dan kepemimpinan yang otoriter, keteladanan Kristus dalam Filipi 2:6-7 menawarkan solusi transformatif berupa Kepemimpinan Berhati Hamba (*Servant Leadership*). Baskoro menyoroti realitas memprihatinkan bahwa sering kali, ketika seseorang mendapatkan kepercayaan untuk memimpin dalam gereja, tendensi yang muncul adalah bertindak sewenang-wenang dan gila hormat, yang mana hal ini sangat mencederai teladan Sang Guru.³⁰ Sebaliknya, Yesus yang memiliki hakikat setara dengan Allah, justru mengambil rupa seorang hamba (*morphēn doulou*). Makna terdalam dari keilahian ternyata tidak diekspresikan lewat tangan besi, melainkan lewat pelayanan yang rela membasuh kaki sesamanya. Loru dan Stevanus menegaskan bahwa paradigma *kenosis* ini memberikan model mutlak bagi transformasi gereja masa kini. Pemimpin Kristen dipanggil untuk mengimplementasikan tiga hal: melepaskan hak-hak egosentrisnya, bersedia merendahkan diri mengambil posisi pelayan, dan hidup dalam ketaatan berintegritas tanpa menuntut untuk dilayani.³¹ Dengan mempraktikkan hal ini, gereja tidak hanya akan menjadi komunitas yang sehat, tetapi karakter jemaat juga akan ikut terbentuk meniru teladan sang pemimpin yang meniru Kristus.

C. Kerelaan Melepaskan Hak demi Kasih

Implikasi ketiga berkaitan dengan cara orang percaya merespons "hak asasi" atau hak personalnya di dunia ini. Dunia masa kini sangat menjunjung tinggi perjuangan menuntut hak pribadi; manusia modern diajarkan untuk membela haknya mati-matian dan tidak membiarkan

²⁹ Tabita Kustiati and Paulus Kunto Baskoro, "Eksistensi dan Karya Kristus menurut Surat Filipi 2:5-11 dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (July 2023): 171–85, <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i1.213>.

³⁰ Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2021): 143–57, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.68>.

³¹ Ariance Loru and Kalis Stevanus, "Dari Kenosis ke Kepemimpinan Hamba: Filipi 2:6-8 sebagai Model Teologis Bagi Transformasi Gereja Masa Kini," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (December 2025): 123–39, <https://doi.org/10.38189/jan.v6i2.1017>.

siapa pun merugikan dirinya. Namun, Kristus memberikan teladan yang radikal melalui apa yang disebut sebagai "asimilasi Kristus". Pardede, dkk., dalam analisisnya memaparkan bahwa asimilasi Yesus Kristus menunjukkan anomali yang luar biasa: Yesus secara mutlak tidak menggunakan hak-Nya sebagai Allah untuk membela kemanusiaan-Nya dari penderitaan dan ketidakadilan.³² Frasa *harpagmos* (sesuatu yang harus dipertahankan) dalam teks Filipi menunjukkan bahwa sekalipun Yesus berhak atas segala kemuliaan, Ia melepaskan "hak prerogatif" tersebut secara sukarela. Bagi orang percaya masa kini, hal ini mengimplikasikan panggilan untuk berani "kalah" dan melepaskan hak personal demi memenangkan jiwa bagi Tuhan. Orang Kristen diajarkan untuk tidak selalu bersikap defensif atau menuntut balasan atas kebajikannya. Di tengah budaya pragmatisme, pengorbanan melepaskan hak demi menolong mereka yang lemah, miskin, dan tertindas adalah bentuk aktualisasi nyata dari *kenosis*.³³ Ini berarti, kedewasaan rohani orang percaya tidak diukur dari seberapa besar kerelaannya melepaskan hak tersebut demi mendemonstrasikan kasih Kristus kepada dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gramatikal dan teologis terhadap teks Filipi 2:6-7, penelitian ini menyimpulkan bahwa perikop tersebut secara utuh menegaskan pra-eksistensi serta kesetaraan ontologis mutlak Kristus dengan Allah, sekaligus membuktikan realitas kemanusiaan-Nya yang sejati melalui peristiwa *kenosis*. Tindakan pengosongan diri Kristus bukanlah sebuah pengurangan atau pelepasan hakikat ilahi-Nya, melainkan peralihan cara keberadaan di mana Ia secara sukarela menyembunyikan kemuliaan-Nya untuk mengambil rupa seorang hamba (*morphēn doulou*) demi karya keselamatan. Adanya pemahaman kristologis yang komprehensif ini menawarkan paradigma transformatif yang menjadi penawar bagi krisis spiritualitas jemaat masa kini, seperti pengaruh teologi kemakmuran dan Ebionisme yang kerap melahirkan mentalitas rapuh, egosentris, dan anti-penderitaan. Secara praktis, teladan inkarnasi Kristus ini menuntut orang percaya untuk mewujudkan kesatuan eklesial dengan menanggalkan budaya narsistik dan individualisme, membangun paradigma kepemimpinan berhati hamba yang menolak praktik otoritarianisme, serta memiliki kerelaan

³² Rio Janto Pardede, Naek Tua Parlindungan Hutagaol, and Samuel Manaransyah, "Asimilasi Yesus Kristus: Suatu Studi Analisis Menurut Filipi 2: 6-8: Artikel," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (October 2022): 78–92, https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.260.

³³ Loru and Stevanus, "Dari Kenosis ke Kepemimpinan Hamba," December 2025.

untuk melepaskan hak-hak personal demi mendemonstrasikan kasih dan melayani sesama di tengah dunia modern yang sangat pragmatis.

DAFTAR PUSTAKA

Ayeni, Ayodele. "from the formula 'to the glory of god the father' (phil 2:11) to the forgotten theology of phil 2:6-11 as pauline formula for monotheism." *Science et Esprit* 73, no. 3 (2021): 359. <https://doi.org/10.7202/1079864ar>.

Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2021): 143–57. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.68>.

Blue Letter Bible. "Bible Introductions - Philippians by John macarthur." Accessed February 25, 2026. https://www.blueletterbible.org/Comm/macarthur_john/bible-introductions/philippians-intro.cfm.

Burk, Denny. "On the Articular Infinitive in Philippians 2:6: A Grammatical Note with Christological Implications." *Tyndale Bulletin* 55, no. 2 (November 2004). <https://doi.org/10.53751/001c.29176>.

Edwards, Mark J. "Commentary on the Epistle to the Philippians." In *Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament*, 10463. Illinois: Intervarsity Press, 2001.

Eppang, Paulus, Octaversya Krisanta Rendi Ratag, and Susanto Dwiraharjo. "Dampak pemuridan yang konsisten terhadap pertumbuhan ke arah serupa Kristus." *Davar: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (December 2022): 97–110. <https://doi.org/10.55807/davar.v3i2.66>.

Gordon D., Fee. "., 'Philippians 2:5-11: Hymn or Exalted Pauline Prose?'" *Bulletin for Biblical Research* 2 (Canada), 1992, 29–46.

Gulo, Rezeki Putra and Agus Mawarni Harefa. "Problematika Orang Kristen Masa Kini Dalam Bingkai Pelayanan Pastoral Konseling." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (May 2023): 93–103. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.146>.

Harris, Murray J. *Prepositions and Theology in the Greek New Testament: An Essential Reference Resource for Exegesis*. Zondervan Academic, 2017.

Kalaka, Jhon. "Kesatuan Eklesial di Tengah Budaya Individual Berdasarkan Filipi 2:1-4." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (April 2024): 11–21. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.4>.

Kustiati, Tabita, and Paulus Kunto Baskoro. "Eksistensi dan Karya Kristus menurut Surat Filipi 2:5-11 dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (July 2023): 171–85. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i1.213>.

Loru, Ariance, and Kalis Stevanus. "Dari Kenosis ke Kepemimpinan Hamba: Filipi 2:6-8 sebagai Model Teologis Bagi Transformasi Gereja Masa Kini." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (December 2025): 123–39. <https://doi.org/10.38189/jan.v6i2.1017>.

———. "Dari Kenosis ke Kepemimpinan Hamba: Filipi 2:6-8 sebagai Model Teologis Bagi Transformasi Gereja Masa Kini." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (December 2025): 123–39. <https://doi.org/10.38189/jan.v6i2.1017>.

Macarthur, John. "The Epistle of Paul to the Philippians." In *THE MACARTHUR BIBLE COMMENTARY*, 2822. Tennessee: Thomas Nelson, Inc, 2005.

Magree, Michael C. *The Interpretation of Kenosis from Origen to Cyril of Alexandria: Dimensions of Self-Emptying in the Reception of Philippians 2:7*. Oxford: Oxford University Press, 2024.

Martin, Ralph P., and Brian J. Dodd. "Carmen Christi Revisited," in *Where Christology Began: Essays on Philippians 2*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1998.

Mordekai, Mordekai. "Studi Komparatif terhadap Implikasi Kenosis dalam Filipi 2:7 dan Jalan Menuju Pengosongan Diri dalam Buddhisme." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 2 (March 2023): 110–21. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v2i2.73>.

Nugraha, Adithya Putra Mayu, and Deva Anastasya. *Pemahaman Kristologis tentang Kemanusiaan Yesus Kristus dan Relevansinya bagi Umat Percaya*. N.d.

Pardede, Rio Janto, Naek Tua Parlindungan Hutagaol, and Samuel Manaransyah. "Asimilasi Yesus Kristus: Suatu Studi Analisis Menurut Filipi 2: 6-8: Artikel." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (October 2022): 78–92. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.260.

Rydelnik, Michael, John Jelinek, and J. Brian Tucker. "Commentary on Philippians." In *The Moody Bible Commentary*, 3572. Chicago: Moody Publishers, 2014.

Santoso, and Restuman Nehe. "TANTANGAN PERTUMBUHAN IMAN ORANG KRISTEN DI MASA KINI BERDASARKAN SURAT 1 TIMOTIUS 4:1-16." *JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 1, no. 1 (June 2024). <https://jurnal.pelintahati.ac.id>.

Veri, Esap, Gunar Sahari, and Yunus Selan. "Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme Dan Saksi Yehuwa." *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (December 2021): 264–77. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.159>.

Wallace, Daniel B. "Genitive Case." In *The Basics of New Testament Syntax*, 46. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000.

Waruwu, Tri Supratman, Anwar Three Millenium Waruwu, Ruth Judica Siahaan, Junius Michael Najooan, and Herman Pakiding. "Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan

Kemanusiaan Yesus dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen.” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (April 2024): 99–114. <https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i2.13>.